Syafri Muhammad Noor, Lc

Khusyu' dalam Shalat

بسم الله الرحمن الرحيم

Daftar Isi

Pendahuluan

الحمد لله الذي فرض الصلاة وجعلها قرة عين العابدين، وحلية المتقين، وملاذ المؤمنين ،تستريح فيها نفوسهم ،وتطمئن بها قلوبهم، وتزداد خشوعهم وخضوعهم لله رب العالمين. والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن والاه..

Shalat adalah tiang agama dan rukun Islam yang kedua, dia adalah ibadah yang pertama kali akan dipertanggung jawabkan oleh seorang hamba di hadapan Allah *Subhanahu Wata'ala* pada hari kiamat. Maka wajib bagi setiap muslim memperhatikan pelaksanaan shalat ini sebagaimana yang telah diperintakan oleh Nabi Muhammad *Sallallahi 'Alaihi Wasallam* dan dengan tata cara yang telah dijelaskan oleh beliau.

Dan salah satu unsur penting ketika menunaikan shalat adalah khusyu', dimana seseorang tidak akan

merasakan betapa nikmatnya ibadah teragung ini kecuali dengan kekhusyu'an.

Khusyu’ adalah puncak mujahadah dalam beribadah, hanya dimiliki oleh mukmin yang selalu bersungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada sang Khaliq Allah *Ta’ala*. Khusyu’ bersumber dari dalam hati yang memiliki iman kuat dan sehat. Maka khusyu’ tidak dapat dibuat-buat atau direkayasa oleh orang yang imannya lemah.

Hilangnya kekhusyu’an dalam shalat adalah musibah (bencana) besar bagi seorang mukmin. Ini bisa memberi pengaruh buruk terhadap pelaksanaan agamanya, karena shalat adalah tiang penyangga tegaknya agama. Maka Rasulullah *sallallahu ’alaihi wasallam* berlindung kepada Allah, *“Ya, Allah aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu’, jiwa yang tidak puas, mata yang tidak menangis, dan do’a yang tidak diijabahi”.*

Maka dari itu, tulisan singkat ini akan sedikit membahas tentang khusyu’ dari beberapa aspek; faktor apa saja yang bisa membantu untuk meraih kekhusyu’an, apa itu hakikat dari ibadah shalat yang dikerjakan secara khusyu’, dampak khusyu’ dalam menjalani kehidupan dan lain sebagainya.

Harapannya dari tulisan singkat ini adalah adanya manfaat dan faidah yang bisa diambil, terkhusus bagi penulis dan umumnya untuk pembaca sekalian.

Selamat membaca.

Syafri Muhammad Noor, Lc.

Pembahasan

A. Pengertian Khusyu'

1. Etimologi Khusyu'

Secara Bahasa : khusyu' berasal dari bahasa arab (خشع – يخشع – خشوعا) yang berarti tunduk, takhluk dan menyerah.

2. Terminologi Khusyu'

a. Menurut Al-Qurthubi

Beliau mengatakan bahwa khusyu' adalah :

هَيْئَة فِي النَّفْسِ يَظْهَرُ مِنْهاَ فِي الجَوَارِحِ سُكُون وَتَوَاضُع

Keadaan di dalam jiwa yang nampak pada anggota badan dalam bentuk ketenangan dan kerendahan.

b. Menurut Qatadah

Beliau mengatakan tentang khusyu' :

الخُشُوعُ فِي القَلْبِ هُوُ الخَوْفُ وَغَضُّ البَصَرِ فِي الصَّلاَةِ

Khusyu' di dalam hati adalah rasa takut dan menahan pandangan dalam shalat

c. Menurut Ibnu Qayyim

Beliau menjelaskan makna khusyu' dalam kitabnya *Madaariku as-Saalikiin* :

الخشوع: قيام القلب بين يدي الربّ بالخضوع والذلّ

"Khusyu' adalah hadirnya hati kepada Allah

dengan ketundukan dan kerendahan diri"

d. Menurut Al-Junaid

Beliau menjelaskan makna khusyu' :

الخشوع تذلّل القلوب لعلاّم الغيوب

"Khusyu' adalah kerendahan hati untuk Dzat Yang Maha Mengetahui perkara ghaib"

e. Menurut Ibnu Rajab

Beliau juga menjelaskan makna khusyu' dalam kitabnya *Al-Khusyu' Fi as-Shalaah* :

أصل الخشوع لين القلب ورقته وسكونه وخضوعه وانكساره وحرقته. فإذا خشع القلب تبعه خشوع جميع الجوارح والأعضاء، لأنها تابعة له

"Asal (sifat) khusyu' adalah kelembutan, ketenangan, ketundukan, dan kerendahan diri dalam hati manusia (kepada Allah Ta'ala). Tatkala Hati manusia telah khusyu' maka semua anggota badan akan ikut khusyu', karena anggota badan (selalu) mengikuti hati".

B. Khusyu' Dalam Al-Qur'an

Dari ribuan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang menyinggung tentang permasalahan khusyu'. Ada diantaranya yang berkaitan dengan perbuatan manusia, ada juga yang berkaitan dengan gunung dan bumi.

1. Ayat Pertama

Misalnya dalam surah al-Mukminun:

{قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ} [المؤمنون: 1، 2].

“sungguh beruntung orang-orang yang beriman (1) (yaitu) orang yang khusyu’ dalam shalatnya” (QS. Al-Mukminun: 1-2)

Imam Ibnu katsir menjelaskan dalam tafsirnya:

Ali bin Abi Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya, "Khasyi'un," bahwa mereka adalah orang-orang yang takut kepada Allah lagi tenang. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Mujahid, Al-Hasan, Qatadah, dan Az-Zuhri.

Telah diriwayatkan dari Ali bin Abu Talib *radhiyallahu ‘anhu* bahwa khusyu’ artinya ketenangan hati. Hal yang sama dikatakan oleh Ibrahim An-Nakha'i.

Al-Hasan Al-Basri mengatakan, ketenangan hati mereka membuat mereka merundukkan pandangan matanya dan merendahkan dirinya.

Muhammad ibnu Sirin mengatakan bahwa dahulu sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* selalu mengarahkan pandangan mata mereka ke langit dalam shalatnya. Tetapi setelah Allah menurunkan firman-Nya: *”Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu)*

orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya." (Al Mu'minun: 1-2) Maka mereka merundukkan pandangan matanya ke tempat sujud mereka.

Muhammad ibnu Sirin mengatakan bahwa sejak saat itu pandangan mata mereka tidak melampaui tempat sujudnya. Dan apabila ada seseorang yang telah terbiasa memandang ke arah langit, hendaklah ia memejamkan matanya. Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim. Kemudian Ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui ibnu Abbas - juga Atha' ibnu Abi Rabah- secara mursal, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam pernah melakukan hal yang serupa (memandang ke arah langit) sebelum ayat ini diturunkan.

Khusyu' dalam shalat itu tiada lain hanya dapat dilakukan oleh orang yang memusatkan hati kepada shalatnya, menyibukkan dirinya dengan shalat, dan melupakan hal yang lainnya serta lebih baik mementingkan shalat daripada hal lainnya. Dalam keadaan seperti ini, barulah seseorang dapat merasakan ketenangan dan kenikmatan dalam shalatnya, seperti yang dikatakan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Nasai melalui sahabat Anas dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam yang telah bersabda:

"حُبِّبَ إِلَيَّ الطِّيب وَالنِّسَاءُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ"

Aku dijadikan senang kepada wewangian, wanita, dan hatiku dijadikan senang dalam shalat.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا وَكِيع، حَدَّثَنا مِسْعَر، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّة، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبي الجَعْد، عَنْ رَجُلٍ مِنْ أسلَم، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "يَا بِلَالُ، أَرِحْنَا بِالصَّلَاةِ"

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari Amr ibnu Murrah, dari Salim ibnu Abul Ja'd, dari seorang lelaki dari Bani Aslam, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda: Hai Bilal, hiburlah kami dengan shalat.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ أَيْضًا؛ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِي، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ عثمان بن المغيرة، عن سالم ابن أَبِي الْجَعْدِ، أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ الْحَنَفِيَّةِ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ أَبِي عَلَى صِهْرٍ لَنَا مِنَ الْأَنْصَارِ، فحَضَرت الصَّلَاةُ، فَقَالَ: يَا جَارِيَةُ، ائْتِنِي بوَضُوء لَعَلّي أُصَلِّي فَأَسْتَرِيحَ. فَرَآنَا أَنْكَرْنَا عَلَيْهِ ذَلِكَ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "قُمْ يَا بِلَالُ، فَأَرِحْنَا بِالصَّلَاةِ"

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Mahdi, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Usman ibnul Mugirah, dari Salim ibnu Abul Ja'd; Muhammad ibnul Hanafiyah pernah mengatakan bahwa ia bersama ayahnya (Ali ibnu Abu Talib radhiyallahu ’anhu) pernah berkunjung ke rumah salah seorang iparnya dari kalangan Ansar, lalu datanglah waktu shalat, kemudian Ali radhiyallahu ’anhu berkata, "Hai budak perempuan, ambilkanlah air wudu, aku akan mengerjakan shalat agar hatiku terhibur." Ketika ia memandang ke arah kami yang merasa heran dengan ucapannya, maka ia berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Beriqamahlah, hai Bilal, dan tenangkanlah hati kami dengan shalat.

2. Ayat Kedua

{لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ} [الحشر: 21].

“sekiranya kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.”

Imam Ibnu katsir menjelaskan dalam tafsirnya:

Allah *Subhanahu wata'ala* menyebutkan tentang keagungan Al-Qur'an seraya menjelaskan tingginya kedudukan Al-Qur'an, dan bahwa sudah selayaknya bila hati menjadi lunak dan khusyu' serta taat saat mendengarnya, mengingat di dalamnya terkandung janji yang benar dan ancaman yang pasti.

لَوْ أَنزلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. (Al-Hasyr: 21)

Yakni apabila gunung yang begitu keras dan perkasa dapat memahami Al-Qur'an ini dan merenungkan makna yang terkandung di dalamnya, niscaya ia tunduk dan terpecah belah karena takut kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Lalu bagaimana dengan kamu, hai manusia, bila hati kamu tidak lunak dan tunduk serta bergetar karena takut kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Padahal kamu telah memahami dari Allah akan perkaranya dan telah kamu pahami Kitab-Nya. Karena itulah maka disebutkan dalam firman berikutnya:

وَتِلْكَ الأمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. (Al-Hasyr: 21)

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah. (Al-Hasyr: 21), hingga akhir ayat.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah berfirman, "Seandainya Aku turunkan Al-Qur'an ini kepada gunung untuk dipikulnya, niscaya akan terpecah belah dan tunduk karena beratnya Al-Qur'an dan karena takut kepada Allah." Maka Allah memerintahkan kepada manusia apabila diturunkan kepada mereka Al-Qur'an, hendaklah mereka menerimanya dengan takut yang sangat (kepada Allah) dan tunduk. Kemudian Allah *Subhanahu wata’ala* berfirman: *Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir*. (Al-Hasyr: 21)

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Qatadah dan Ibnu Jarir.

Di dalam hadits mutawatir telah disebutkan bahwa ketika dibuatkan untuk Rasulullah sebuah mimbar, dan sebelumnya bila Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* berkhutbah selalu berdiri di sebelah salah satu dari batang pohon kurma yang menjadi tiang-tiang masjid. Maka setelah mimbar diletakkan pada yang pertama kali, lalu Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* datang untuk berkhutbah, maka beliau melewati batang kurma itu menuju ke mimbarnya, dan saat itu batang kurma tersebut menangis dan merintih sebagaimana anak-anak merintih karena rindu kepada zikir dan wahyu yang biasa ia dengar di

sisinya, maka Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* mendiamkannya.

Menurut sebagian riwayat hadits ini, disebutkan bahwa Al-Hasan Al-Basri sesudah mengetengahkan hadits ini mengatakan, "Kalian seharusnya lebih merindukan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* ketimbang batang kurma itu."

Demikianlah bunyi ayat yang mulia ini, bahwa apabila gunung-gunung yang merupakan benda mati, seandainya ia mendengar Kalamullah dan memahaminya, niscaya tunduklah ia dan berpecah belahlah ia karena takut kepada Allah. Maka bagaimanakah dengan kalian (manusia), padahal kalian telah mendengarnya dan memahaminya?

3. Ayat Ketiga

{وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ} [البقرة: 45].

“dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.” (QS. Al-Baqarah: 45)

Imam Ibnu katsir menjelaskan dalam tafsirnya :

Ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *khasyi'in* ialah orang-orang yang percaya kepada Al-Kitab yang diturunkan oleh Allah *Subhanahu wata’ala* Menurut Mujahid, artinya orang-orang yang benar-benar beriman. Menurut

Abul Aliyah, arti kecuali bagi orang-orang yang khusyu'' ialah orang-orang yang takut.

Muqatil ibnu Hayyan mengatakan, makna *`kecuali bagi orang-orang yang khusyu'*' ialah orang-orang yang rendah.

Ad-Dahhak mengatakan, makna firman-Nya, "*Innaha lakabirah,*" ialah sesungguhnya hal tersebut benar-benar berat kecuali bagi orang-orang yang tunduk, patuh, taat kepada-Nya, takut kepada pembalasanNya, serta percaya kepada janji dan ancaman-Nya.

Pengertian yang terkandung di dalam ayat ini mirip dengan apa yang disebutkan di dalam salah satu hadits, yaitu:

> *"Sesungguhnya engkau telah menanyakan sesuatu yang berat, dan sesungguhnya hal itu benar-benar mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah."*

Ibnu Jarir mengatakan, makna ayat ialah 'hal para ulama ahli kitab (Yahudi), jadikanlah sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan sebagai penolong kalian; dirikanlah shalat, mengingat shalat dapat mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar, mendekatkan diri kepada rida Allah, dan berat dikerjakannya kecuali bagi orang-orang yang khusyu', yaitu orang-orang yang rendah diri, berpegang teguh kepada ketaatan, dan merasa hina karena takut kepada-Nya. Demikian menurut Ibnu Jarir.

Akan tetapi, menurut pengertian lahiriah ayat, sekalipun sebagai suatu khitab dalam konteks

peringatan yang ditujukan kepada kaum Bani Israil, sesungguhnya khitab ini bukan hanya ditujukan kepada mereka secara khusus, melainkan pengertiannya umum mencakup pula selain rnereka.

4. Ayat Keempat

{وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ}

[آل عمران: 199].

“dan sesungguhnya diantara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjual belikan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Mereka memperoleh pahala disisi TuhanNya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”(QS. Ali ‘Imron : 199)

Imam Ibnu katsir menjelaskan dalam tafsirnya :

Ibnu Abu Hatim dan Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih meriwayatkan dari hadits Hammad ibnu Salamah, dari Sabit, dari Anas ibnu Malik yang menceritakan bahwa ketika Raja Najasyi meninggal dunia, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: Mohonkanlah ampun buat saudara kalian! Maka sebagian orang ada yang mengatakan, "Apakah

beliau memerintahkan kita agar memintakan ampun buat orang kafir yang mati di negeri Habsyah ini?" Maka turunlah firman-Nya: Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kalian dan yang diturunkan kepada mereka, sedangkan mereka berendah hati kepada Allah. (Ali Imran: 199), hingga akhir ayat.

Ibnu Jarir meriwayatkannya melalui hadits Abu Bakar Al-Huzali, dari Qatadah, dari Sa'id ibnul Musayyab, dari Jabir yang menceritakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah berkata kepada kami ketika Raja Najasyi meninggal dunia: Sesungguhnya Ashamah Raja Najasyi saudara kalian telah meninggal dunia. Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* keluar dan melakukan shalat sebagaimana menyalatkan jenazah, yaitu dengan empat kali takbir. Orang-orang munafik berkata, "Apakah dia menyalatkan seorang kafir yang mati di negeri Habsyah?" Maka Allah menurunkan firman-Nya: Sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah. (Ali Imran: 199), hingga akhir ayat.

Abu Daud mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Amr Ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Salamah ibnul Fadl, dari Muhammad ibnu Ishaq, telah menceritakan kepadaku Yazid ibnu Rauman, dari Urwah, dari Siti Aisyah r.a. yang mengatakan, "Ketika Raja Najasyi meninggal dunia, kami memperbincangkan bahwa di atas kubur Raja Najasyi terus-menerus masih

kelihatan ada nurnya.

Al-Hafiz Abu Abdullah Al-Hakim meriwayatkan di dalam kitab Mustadrak-nya, telah menceritakan kepada kami Abul Abbas As-Sayyari di Marwin. teluh menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Ali Al-Gazal, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Hasan ibnu Syaqiq, telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak, telah menceritakan kepada kami Mus'ab ibnu Sabit, dari Amir ibnu Abdullah ibnuz Zubair. dari ayahnya yang menceritakan bahwa Raja Najasyi mendapat ancaman dari musuh dalam negerinya. Maka kaum Muhajirin datang menghadapnya dan berkata, "Sesungguhnya kami suka bila engkau keluar memerangi mereka hingga kami dapat berperang bersamamu untuk membantumu, dan kamu dapat melihat keberanian kami serta membalas budimu yang telah kamu berikan kepada kami." Maka Raja Najasyi menjawab: “Sesungguhnya penyakit yang diakibatkan karena penolongan Allah Subhanahu wata’ala adalah lebih baik daripada obat karena pertolongan manusia.”

Abdullah ibnuz Zubair mengatakan bahwa sehubungan dengan dialah ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya: Sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang-orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kalian dan yang diturunkan kepada mereka, sedangkan mereka berendah hati kepada Allah. (Ali Imran: 199), hingga akhir ayat.

Selanjutnya Imam Hakim mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih, tetapi keduanya (Imam

Bukhari dan Imam Muslim) tidak mengetengahkannya.

Ibnu Abu Nujaih meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan firman-Nya: Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab. (Ali Imran: 199) Yakni orang-orang muslim dari kalangan Ahli Kitab.

Abbad ibnu Mansur mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Al-Hasan Al-Basri mengenai makna firman-Nya: Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah. (Ali Imran: 199). hingga akhir ayat. Maka Al-Hasan Al-Basri menjawab bahwa mereka adalah Ahli Kitab yang telah ada sebelum Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam Lalu mereka mengikuti Nabi Muhammad dan masuk Islam. Allah memberi mereka pahala dua kali lipat, yaitu pahala untuk iman mereka sebelum Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan pahala mereka mengikuti Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Di dalam kitab Sahihain disebutkan sebuah hadits melalui Abu Musa yang menceritakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda:

"ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أجرهم مَرَّتَيْنِ" فَذَكَرَ مِنْهُمْ: "وَرَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِي"

Ada tiga macam orang yang pahala mereka diberi dua kali. Kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi

wasallam menyebutkan salah satu di antara mereka, yaitu seorang lelaki dari kalangan Ahli Kitab yang beriman kepada nabinya, lalu ia beriman kepadaku.

5. Ayat Kelima

{ ... إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ} [الأنبياء: 90].

"sungguh mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (QS. Al-Anbiya': 90)

Imam Ibnu katsir menjelaskan dalam tafsirnya :

Ali bin Abi Thalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa makna khasyi'in adalah orang-orang yang membenarkan apa yang telah diturunkan oleh Allah Subhanahu wata'ala.

Mujahid mengatakan: orang-orang yang benar-benar beriman.

Abul 'Aliyah mengatakan orang-orang yang takut.

Abu Sinan mengatakan bahwa al-khusyu' adalah rasa takut yang melekat dalam hati dan tidak pernah lenyap darinya selamanya.

Dan dari Mujahid disebutkan pula, bahwa makna khasyi'in adalah orang-orang yang merendahkan dirinya.

Al-Hasan, Qatadah dan Ad-Dahhak mengatakan bahwa khasyi'in artinya orang-orang yang merendahkan dirinya kepada Allah Subhanahu wata'ala Masing-masing dari pendapat-pendapat tersebut beraneka ragam satu sama lainnya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Muhammad At-Tanafisi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Fudhail, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Ishaq, dari Abdullah Al-Qurasyi, dari Abdullah ibnu Hakim yang mengatakan, bahwa Khalifah Abu bakar berkhotbah kepada kami. Dalam khotbahnya ia mengatakan, "Amma Ba'du. Sesungguhnya aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah dan memuji-Nya dengan pujian yang layak bagi-Nya. Dan berharap dengan cemaslah kalian seraya merendahkan diri dalam memohon kepada-Nya. Karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wata'ala* telah memuji Zakaria dan ahli baitnya melalui firman-Nya: Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' pada Kami.

6. Ayat Keenam

{وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَى إِنَّهُ

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ} [فصلت: 39].

“dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan diatasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Fushilat: 39)

7. Ayat Ketujuh

{أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ} [الحديد: 16].

“belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyu’ mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak diantara mereka menjadi orang-orang fasik.” (QS. Al-Hadid : 16)

Imam Ibnu katsir menjelaskan dalam tafsirnya :

Allah Subhanahu *wata’ala* berfirman bahwa bukankah telah datang waktunya bagi orang-orang mukmin untuk tunduk hati mereka mengingat Allah? Yakni hati mereka lunak di saat mengingat Allah dan mendengar nasihat serta mendengar bacaan Al-

Qur'an, lalu hati mereka memahaminya, tunduk patuh dan mendengarkannya.

Abdullah ibnul Mubarak mengatakan, telah menceritakan kepada kami Saleh Al-Murri, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah merasa kesal terhadap keterlambatan hati orang-orang mukmin untuk tunduk hati mereka mengingat Allah, maka Allah *Subhanahu wata'ala* menegur mereka setelah tiga belas tahun diturunkan-Nya Al-Qur'an. Untuk itu Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah. (Al-Hadid: 16), hingga akhir ayat.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan bahwa tiada tenggang masa antara keislaman kami dan teguran Allah kepada kami selain dari empat tahun, yaitu melalui firman-Nya: Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah. (Al-Hadid: 16), hingga akhir ayat.

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Al-Mas'udi, dari Al-Qasim yang mengatakan bahwa di suatu hari sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* merasa bosan (jenuh), lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, berceritalah kepada kami." Maka Allah *Subhanahu wata'ala* menurunkan firman-Nya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik. (Yusuf: 3) Kemudian mereka merasa

jenuh lagi, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berceritalah kepada kami." Maka Allah menurunkan firman-Nya: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik. (Az-Zumar: 23) Kemudian mereka merasa jenuh lagi, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berceritalah kepada kami." Maka Allah Subhanahu wata'ala menurunkan firman-Nya: Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah. (Al-Hadid: 16)

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah. (Al-Hadid: 16) Telah diceritakan kepada kami bahwa Syaddad ibnu Aus telah meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa beliau mengatakan:

"إِنَّ أَوَّلَ مَا يُرْفَعُ مِنَ النَّاسِ الْخُشُوعُ"

Sesungguhnya hal yang mula-mula diangkat dari manusia adalah khusyu'.

8. Ayat Kedelapan

{تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ (7) قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ (8) أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ} [النازعات: 7 – 9].

"(tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan yang kedua (7) Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut (8) pandangannya tunduk (9)." (QS. An-Nazi'at: 7-9)

Imam Ibnu katsir menjelaskan dalam tafsirnya:

Ibnu Abbas mengatakan bahwa keduanya adalah tiupan sangkakala, yaitu tiupan yang pertama dan tiupan yang kedua. Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Al-Hasan, Qatadah, dan Ad-Dahhak serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Telah diriwayatkan dari Mujahid bahwa adapun tiupan yang pertama disebutkan oleh firman-Nya: (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam. (An-Nazi'at: 6) Maka semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya: Pada hari bumi dan gunung-gunung berguncangan. (Al-Muzzammil: 14)

Sedangkan tiupan yang kedua dinamakan raadifah, semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. (Al-Haqqah: 14)

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا وَكِيع، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنِ الطُّفَيْلِ بْنِ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ، تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ". فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ جَعَلْتُ صَلَاتِيْ كُلَّهَا عَلَيْكَ؟ قَالَ: "إِذًا يَكْفِيكَ اللَّهُ مَا أَهَمَّك مِنْ دُنْيَاكَ

وَآخِرَتَكَ"

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abdullah ibnu Muhammad ibnu Aqil, dari AbutTufail ibnu Ubay Ka'b, dari ayahnya yang mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda: Tiupan pertama yang mengguncangkan dilakukan, lalu diiringi dengan tiupan yang kedua, maka datanglah maut berikut segala sesuatunya. Maka seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah pendapatmu jika aku jadikan semua salawatku untukmu?" Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab: Kalau begitu, Allah akan menghindarkanmu dari semua kesusahan dunia dan akhiratmu.

Imam Turmuzi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan hal yang semisal melalui Sufyan As-Sauri berikut dengan sanad yang sama.

Lafaz Imam Turmuzi dan Ibnu Abi Hatim menyebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam apabila telah berlalu dua pertiga malam, beliau berdiri, lalu bersabda:

"يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ"

Hai manusia, ingallah kepada Allah, tiupan pertama yang mengguncangkan (akan) datang

yang diiringi dengan tiupan yang kedua, maka datanglah maut berikut segala sesuatunya.

Firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ

Hati manusia pada waktu itu sangat takut. (An-Nazi'at: 8)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa *waajifah* artinya takut. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah.

أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ

pandangannya tunduk. (An-Nazi'at: 9)

Yakni pandangan mata orang-orang yang mengalaminya tunduk. Sesungguhnya kata kerja di sini dikaitkan dengan pandangan mata, mengingat ia menunjukkan gejala kejiwaan yang dialami oleh pelakunya.

Makna yang dimaksud ialah mereka tampak hina dan rendah karena menyaksikan huru-hara yang mengerikan lagi sangat menakutkan di hari (kiamat) itu.

9. Ayat Kesembilan

{...وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا} [طه: 108].

"...dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanylah bisik-bisik." (QS. Tha-Ha: 108)

Imam Ibnu katsir menjelaskan dalam tafsirnya :

Ibnu Abbas mengatakan bahwa semuanya diam, tiada yang bersuara. Hal yang sama dikatakan oleh As-Saddi.

10. Ayat Kesepuluh

{يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ * خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ} [القلم: 42، 43].

"(ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru utnuk bersujud; maka mereka tidak mampu (42) pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan. Dan sungguh, dahulu (didunia) mereka telah diseru untuk bersujud pada waktu mereka sehat (tetapi mereka tidak melakukannya)." (QS. Al-Qalam: 42-43)

Imam Ibnu katsir menjelaskan dalam tafsirnya :

Yakni di negeri akhirat nanti disebabkan dosa-dosa mereka dan kesombongan mereka ketika di dunia, maka mereka dihukum dengan kebalikan dari apa yang pernah mereka perbuat. Ketika mereka diseru untuk bersujud di dunia, mereka menolaknya, padahal keadaan mereka sedang sehat dan sejahtera. Maka demikianlah mereka diazab dengan

tidak mempunyai kemampuan untuk bersujud di hari kemudian, yaitu bilamana Tuhan Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menampakkan diri-Nya, dan orang-orang mukmin semuanya bersujud kepada-Nya; maka tiada seorang pun dari orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang mampu melakukan sujud kepada-Nya, bahkan punggung mereka kembali berdiri tegak. Tiap kali seseorang dari mereka mencoba untuk sujud, punggungnya mental kembali ke arah kebalikan sujud, seperti keadaan mereka ketika di dunia; maka berbeda dengan keadaan kaum mukmin.

C. Khusyu’ Dalam Hadits

Diantara hadits nabi *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* yang membahas tentang khusyu’ adalah :

1. Hadits Pertama

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ رَأَى رَجُلاً يَبْعَثُ بِلِحْيَتِهِ فِي الصَّلاَةِ فَقَالَ : لَوْ خَشَعَ قَلْبُ هَذَا لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ

Dari Abi Hurairah radhiyallahu ’anhu bahwa Nabi Sallallahu ‘Alaihi Wasallam melihat seseorang memainkan jenggotnya ketika shalat. Maka beliau berujar,"Seandainya hatinya khusyu' maka khusyu' pula anggota badannya. (HR. At-Tirmidzi)

2. Hadits Kedua

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا وَخُشُوعَهَا وَرُكُوعَهَا إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيرَةً وَذَلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ

Dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu berkata bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tidaklah seorang muslim mendapati shalat wajib, kemudian dia menyempurnakan wudhu`, khusyu' dan ruku'nya, kecuali akan menjadi penghapus bagi dosa-dosanya yang telah lalu, selama tidak melakukan dosa besar; dan ini untuk sepanjang masa. [HR Muslim]

3. Hadits Ketiga

عن أنس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: اُذْكُرِ الْمَوْتَ فِى صَلاَتِكَ فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا ذَكَرَ الْمَوْتَ فِى صَلاَتِهِ لَحَرِيٌّ أَنْ يُحْسِنَ صَلاَتَهُ وَصَلَّى صَلاَةَ رَجُلٍ لاَ يَظُنُّ أَنَّهُ يُصَلِّى صَلاَةً غَيْرَهَا وَإِيَّاكَ وَكُلُّ أَمْرٍ يُعْتَذَرُ مِنْهُ " رواه الديلمي فى مسند الفردوس وحسنه الحافظ ابن حجر

Anas radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah

Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda, "Ingatlah akan kematian dalam shalatmu karena jika seseorang mengingat kematian dalam shalatnya tentu lebih mungkin bisa memperbagus shalatnya dan shalatlah sebagaimana shalatnya seseorang yang mengira bahwa bisa shalat selain shalat itu. Hati-hatilah kamu dari apa yang membutmu meminta ampunan darinya." (Diriwayatkan Ad-Dailami di Musnad Firdaus, Al-Hafidz Ibnu Hajar menilainya hasan)

4. Hadits Keempat

حديث أبي أيُّوب الأنصاري رضي الله عنه أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ وَسَلَّمَ فَقَالَ عِظْنِي وَأَوْجِزْ فَقَالَ إِذَا قُمْتَ فِي صَلَاتِكَ فَصَلِّ صَلَاةَ مُوَدِّعٍ وَلَا تَكَلَّمْ بِكَلَامٍ تَعْتَذِرُ مِنْهُ غَدًا وَاجْمَعْ الْإِيَاسَ مِمَّا فِي يَدَيْ النَّاسِ رواه أحمد

Abu Ayyub Al-Anshari ra berkata, seseorang datang kepada Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam lalu berkata, "Nasihati aku dengan singkat." Beliau bersabda, "Jika kamu hendak melaksanakan shalat, shalatnya seperti shalat terakhir dan janganlah mengatakan sesuatu yang membuatmu minta dimaafkan karenanya dan berputus asalah terhadap apa yang ada di angan manusia." (Diriwayatkan Ahmad)

5. Hadits Kelima

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ض أَنَّ رَسُولَ اللهِ كَانَ إِذَا صَلىَّ رَفَعَ بَصَرَهُ إِلىَ السَّمَاءِ فَنَزَلَتْ (الَّذِيْنَ هُمْ فِي صَلاَتِهِمْ خَاشِعُونَ) فَطَأْطَأَ رَأْسَهُ

Dari Abi Hurairah radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam pernah shalat sambil mengarahkan pandangannya ke langit, maka turunlah ayat (Yaitu mereka yang dalam shalatnya khuyu'), maka beliau menundukkan kepalanya. (HR. Al-Hakim)

D. Hukum Khusyu'

Dijelaskan dalam kitab *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah* bahwa para ulama berbeda pandangan tentang hukum khusyu' dalam shalat;

1. Pendapat Pertama

Menurut mayoritas ulama, hukum khusyu' dalam shalat adalah sunnah. Bukanlah suatu kewajiban yang harus ditunaikan, dan bukan pula sebuah syarat yang apabila tidak bisa dikerjakan, maka bisa mengakibatkan ibadah shalat kita menjadi tidak sah. Adapun yang mendasari dari pendapat ini adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*:

أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم رَأَى رَجُلاً يَبْعَثُ بِلِحْيَتِهِ فِي الصَّلاَةِ فَقَالَ : لَوْ خَشَعَ قَلْبُ هَذَا لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ

Dari Abi Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam melihat seseorang memainkan jenggotnya ketika shalat. Maka beliau berujar,"Seandainya hatinya khusyu' maka khusyu' pula anggota badannya. (HR. At-Tirmidzi)

Hadits diatas menerangkan bahwa nabi mendapati salah seorang sahabat yang tidak khusyu' karena memainkan jenggot ketika shalat. Namun nabi tidak menyuruh sahabat tersebut untuk mengulangi shalatnya, hanya saja beliau berkomentar setelah melihat kasus tersebut: *"Seandainya hatinya khusyu' maka khusyu' pula anggota badannya."*

2. Pendapat Kedua

Sebagian ulama dari madzhab hanafi, maliki, syafii dan hambali memandang bahwa hukum khusyu' dalam shalat adalah fardhu/wajib. Namun apabila tidak bisa mengaplikasikan pada saat shalat, maka shalatnya tidak batal, karena perkara tersebut dianggap *ma'fu 'anhu* (dimaafkan).

3. Pendapat Ketiga

Sebagian ulama memandang bahwa hukumnya fardhu. Dan apabila ketika shalat namun tidak bisa khusyu' maka shalatnya menjadi batal.

4. Pendapat Keempat

Sebagian ulama lain memandang bahwa khusyu' merupakan syarat sah dari ibadah shalat. Hanya saja, menurut ulama yang berpandangan dengan pendapat ini menjelaskan bahwa pensyaratan khusyu' ini tidak berlaku dari awal memulai shalat

sampai dengan akhir shalat, tapi cukup di beberapa gerakan saja.

Sebagian dari ulama ini menjelaskan tentang batasan khusyu' yang harus ada dalam shalat, yaitu awal memulai shalat. Jadi, ketika seseorang mengucapkan takbiratul ihram, maka pada saat itu disyaratkan baginya untuk menghadirkan kekhusyu'an, kalau sampai tidak khusyu' maka shalatnya menjadi tidak sah. Dan selepas takbiratul ihram, maka khusyu' bukan lagi menjadi syarat sah.

E. Tempatnya Khusyu'

Khusyu' itu tempatnya ada dihati, dan hasil dari khusyu' itu bisa nampak pada perilaku manusia, terutama aura wajah dan raganya.

Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa suatu ketika Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu* pernah melihat seseorang yang mengangguk-anggukkan kepalanya dalam shalat, lalu beliau berkata:

يا صاحب الرقبة، ارفع رقبتك، ليس الخشوع في الرقاب، إنما الخشوع في القلوب

"Hai pemilik leher, angkatlah lehermu! Khusyu' itu tidak berada di leher namun berada di hati."

Oleh para ulama, khusyu' seperti ini disebut dengan khusyu' iman. Ada juga yang secara fisiknya nampak seperti orang khusyu', padahal didalam hatinya ternyata tidak tercipta kekhusyu'an sama

sekali, maka para ulama menjelaskan bahwa khusyu' ini adalah khusyu' nifaq.

Sahabat Hudzaifah bin Yaman *radhiyallahu 'anhu* pernah mengatakan:

قال حذيفة: إياكم وخشوع النفاق. قيل: وما خشوع النفاق؟ قال: أن ترى الجسد خاشعاً والقلب ليس بخاشع

"Hati-hatilah kalian (jauhilah) dengan khusyu' nifaq. Lalu ditanyakan padanya apa itu khusyu' nifaq? Beliau menjawab, Yaitu jasadmu kelihatan khusyu' padahal hatimu tidak" (HR. Ad-Dailami)

F. Khusyu' dan Kesadaran

Memaknai khusyu' tidak boleh terlepas dari kesadaran, karena pada hakikatnya khusyu' itu tidak menghilangkan kesadaran seseorang, yang ada justru malah dua hal tersebut saling berkaitan. Orang yang khusyu' pasti dia juga sadar dalam melakukan sesuatu yang sedang dia kerjakan, begitupun sebaliknya; kalau tidak ada kesadaran terhadap perbuatan yang sedang dikerjakan maka mustahil ia bisa menjalankannya dengan khusyu'.

Maka dari itu, syariat islam melarang seseorang yang mau mengerjakan shalat tetapi dia dalam keadaan ngantuk. karena hal tersebut bisa menyebabkan dia tidak sadar atas kalimat apa saja yang diucapkan ketika shalat. Masih mending kalau bacaan-bacaannya yang hukumnya sunnah ada yang

sedikit terlewat lantaran ngantuk. Kalau gara-gara ngantuk ketika shalat, kemudian lidahnya mengucapkan kata-kata yang tidak pantas?

Makanya, nabi sudah memperingatkan hal tersebut dalam beberapa haditsnya, seperti:

Hadits yang diriwayatkan dari Anas *radhiallahu 'anhu* dari Nabi *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاةِ فَلْيَنَمْ حَتَّى يَعْلَمَ مَا يَقْرَأُ

"Ketika salah seorang diantara kamu mengantuk dalam shalat, maka tidurlah agar dia mengetahui apa yang dibacanya."

Hadits yang diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu 'anha* :

إذا نعس أحدكم وهو يصلّي فليرقد، حتى يذهب عنه النوم، فإنه إذا صلّى وهو ناعس لعلّه يستغفر فيسب نفسه

"Kalau salah seorang diantara kamu mengantuk, sementara dia dalam keadaan shalat, hendaklah ia tidur terlebih dahulu hingga hilang ngantuknya. Karena jika salah seorang di antara kalian tetap shalat, sedangkan ia dalam keadaan mengantuk, ia tidak akan tahu, mungkin ia bermaksud meminta ampun tetapi ternyata ia malah mencela dirinya sendiri."

Imam Nawawi juga menjelaskan, Hadits di atas

mengandung beberapa faedah, diantaranya:

1. dorongan agar khusyu’ ketika shalat.
2. hendaknya tetap terus semangat dalam melakukan ibadah.
3. Hendaklah yang dalam keadaan ngantuk untuk tidur terlebih dahulu supaya menghilangkan rasa kantuk yang melandanya.

Kalau dilihat redaksi dalilnya, maka hal ini berlaku umum untuk shalat wajib maupun shalat sunnah, baik shalat tersebut dilakukan di malam maupun siang hari. Inilah pendapat madzhab Syafi’i dan jumhur (mayoritas) ulama. Akan tetapi shalat wajib jangan sampai dikerjakan keluar dari waktunya.

Berbeda dengan pendapat dari Imam Malik dan sekelompok ulama yang menganggap bahwa hadits tersebut berlaku untuk shalat malam seperti shalat tahajjud dan shalat sunnah lainnya. Alasannya adalah karena pada saat itu, kemungkinan besar orang yang mengerjakan shalat tersebut diserang rasa kantuk, umumnya seperti itu.” *(Syarh Shahih Muslim, 6: 67-68)*.

G. Antara Imam dan Kekhusyu’an

Menjadi seorang pemimpin (imam) bukanlah perkara yang sepele. Karena yang namanya pemimpin (imam), berarti dia sedang berada dalam keadaan memimpin orang lain. Orang lain tidak akan bersikap tanpa ada arahan dari sang imam.

Berkaitan dengan kepemimpinan dalam shalat, maka sang imam harus berusaha untuk membawa

para makmumnya agar bisa merasakan khusyu' ketika shalat berjamaah.

Ada beberapa tips untuk mewujudkan suasana seperti itu:

1. Dimulai Dari Diri Sendiri

Ketika menjadi seorang imam, maka usahakan sebisa mungkin untuk menghadirkan rasa khusyu' dalam diri kita terlebih dahulu, baru setelah itu sang imam membantu orang-orang yang sedang bermakmun kepadanya supaya bisa khusyu' pula.

2. Perbagus Suara dan Bacaan

Ketika mengimami shalat khususnya shalat *jahr* (shalat subuh, magrib dan isya'), usahakan untuk melantunkan ayat-ayat alquran dengan suara yang bagus namun tetap memperhatikan kaidah tajwidnya. Terkadang orang hanya bermodalkan suara yang bagus, namun kaidah tajwid nya masih berantakan. Ada juga sebaliknya, kaidah tajwidnya benar namun suaranya biasa-biasa saja. Jikalau keduanya bisa diterapkan, maka hal tersebut sangat bagus untuk membantu menciptakan kekhusyu'an, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk para makmum yang ada dibelakangnya.

Nabi pernah bersabda:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Hiasilah al-Quran dengan suara kalian. (HR. Ahmad & Nasai)

Sebagian ulama memahami bahwa hadits diatas

merupakan petunjuk untuk melantunkan Al-Quran dengan baik dan indah. Tujuannya tidak lain, agar ayat-ayat yang dibaca terdengar enak dan indah.

Dalam kitab *at-Tibyan*, Imam nawawi menjelaskan bahwa ketika seseorang sedang memperindah bacaan Al-Qur'an lewat suaranya yang merdu, maka jangan sampai ia melanggar batasan-batasan tajwidnya. Tidak boleh memanjangkan bacaan yang harusnya pendek, dan tidak boleh juga memendekkan bacaan yang harusnya panjang.

Maka, kalaupun tidak bisa menerapkan keduanya sekaligus, maka yang perlu diperhatikan adalah ketepatannya dengan kaidah tajwid. Suaranya pas-pasan saja tapi bacaannya sesuai dengan tajwid itu lebih baik daripada suaranya bagus namun tajwidnya kocar-kacir.

3. Perhatikan Kondisi Makmum

Kalau menjadi imam, jangan sampai kelupaan kalau kita mempunyai makmum. Misalnya: jangan sampai memperpanjang shalat, baik itu bacaannya maupun gerakannya. Karena kondisi fisik dan kebutuhan orang-orang yang bermakmum kepada kita tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. Disisi lain, hal tersebut bisa membuat hati makmum kocar-kacir. Bukan lagi mentadaburi bacaan shalat yang sedang dibaca, namun yang ada malah hatinya berteriak: lama banget sih, kapan selesainya?

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* sudah mengingatkan hal tersebut dari beberapa haditsnya:

Dalil pertama

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu:*

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ، فَإِذَا صَلَّى لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ

"Jika salah seorang di antara kalian mengimami orang-orang, maka hendaklah ia meringankannya. Karena di antara mereka ada yang lemah, sakit, dan orang tua. Akan tetapi, jika dia shalat sendirian, maka dia boleh memperpanjang sesuka hatinya."

Dalil kedua

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud bin 'Amru al-Badr al-Anshari:

جاء رجل إلى النبي –صلى الله عليه وسلم– فقال: إني لأتأخر عن صلاة الصبح من أجل فلان مما يطيل بنا. فما رأيت النبي –صلى الله عليه وسلم– غضب في موعظة قط أشدّ مما غضب يومئذٍ. فقال: «يا أيها الناس إن منكم منفرين، فأيكم أمّ فليوجز، فإن من ورائه الكبير والصغير وذا الحاجة

Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah Sallallahu

‘Alaihi Wasallam seraya berkata, 'Aku mengundurkan diri dari shalat shubuh karena (tindakan) fulan berupa memanjang-manjangkan shalat dalam mengimami kami.' Tidaklah aku melihat Nabi Shallallahu'alaihiwasallam marah dalam suatu nasihat satu kali pun daripada kemarahannya pada waktu itu, seraya beliau bersabda, 'Wahai manusia, sesungguhnya di antara kalian ada yang membuat lari orang lain. Siapapun di antara kalian mengimami manusia, maka hendaklah dia meringkasnya, karena di belakangnya ada orang yang sudah tua, lemah, dan orang yang memiliki hajat.

Dalil Ketiga

Hadits yang diriwayatkan dari anas bin malik *radhiyallahu ‘anhu* bahwa nabi *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* pernah bersabda:

إني لأدخل في الصلاة وأنا أريد إطالتها، فأسمع بكاء الصغير فأتجوز في صلاتي مما أعلم من شدة وجد أمه من بكائه

Pernah suatu ketika aku sedang shalat dan aku ingin memperpanjang shalatku, namun aku mendengar tangisan anak kecil, maka aku memendekkan shalatku karena aku tahu ibunya akan susah dengan adanya tangisan tersebut.

Dalil Keempat

Atsar dari anas bin malik *radhiyallahu ‘anhu*:

مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ إِمَامٍ قَطُّ أَخَفَّ صَلاَةً وَلاَ أَتَمَّ مِنَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، وَإِنْ كَانَ لَيَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَيُخَفِّفُ مَخَافَةَ أَنْ تُفْتَنَ أُمُّهُ

Belum pernah aku shalat di belakang seorang Imam pun yang lebih ringan dan lebih sempurna shalatnya daripada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Jika mendengar tangisan bayi, maka beliau ringankan shalatnya karena khawatir ibunya akan terkena fitnah

H. Khusyu' dan Syetan

Syetan adalah makhluk Allah yang tidak akan pernah bosan menggangu bani adam sampai kapanpun. Namun disisi lain, Allah telah memerintahkan kepada kita semua untuk menjauhkan diri dari syetan, sebagaimana firman Allah:

{يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ} [الأعراف: 27]

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia

menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-A'raf : 27)

Dalam surat lain, Allah juga tegas melarang kita untuk mengikuti langkah-langkah syetan:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَى مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ} [النور: 21].

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

(QS. An-Nur : 21)

Diantara tipu daya syetan untuk mengganggu kekhusyu’an seseorang yang sedang melaksanakan shalat:

1. Membuatnya Ragu Terhadap Ayat Apa Yang Barusan Dibaca.

Ketika seseorang sedang berada dalam kondisi tersebut, hendaklah berta’awudz kepada Allah, untuk menghilangkan gangguan syetan itu.

Suatu ketika Utsman bin Abi al-Ash as-Tsaqafi datang kepada nabi *sallallahu ’alihi wasallam*, lalu berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَقِرَاءَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ

wahai rasulullah, sesungguhnya syetan telah menghalangiku dari shalatku dan bacaanku sehingga aku terlupa.

Kemudian Rasulullah *sallallahu ’alihi wasallam* bersabda:

ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خَنْزَبٌ ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَاتْفِلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا

“Dia adalah syetan yang biasa dipanggil dengan nama ‘KHONZAB/KHINZIB’ kalau sekiranya engkau merasakannya, maka berlindunglah kepada Allah

darinya dan meludahlah sebelah kiri sebanyak tiga kali." (HR. Muslim)

Kemudian ia mempraktekkan apa yang diperintahkan nabi, dan Allah menghilangkan rasa was-was tersebut.

2. Membuat Ragu Telah Kentut atau Tidak

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu:*

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لَا، فَلَا يَخْرُجَنَّ مِنْ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا

"Jika salah seorang dari kalian merasakan sesuatu diperutnya, lalu ia ragu apakah telah keluar (angin/kentut) atau tidak, janganlah sekali-kali ia keluar dari masjid, hingga ia mendengar suara atau mencium bau." (HR. Muslim no. 803)

3. Menguap Ketika Shalat

التَّثَاؤُبُ مِنْ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَالَ هَا ضَحِكَ الشَّيْطَانُ

"Menguap adalah dari setan, jika salah seorang dari kalian menguap, maka hendaknya ditahan semampu dia, sesungguhnya jika salah seorang dari kalian (ketika menguap) mengatakan (keluar bunyi): 'hah', maka setan tertawa." (HR. Al-

Bukhari, Muslim, dan ini lafazh riwayat Al-Bukhari)

Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullah* dalam kitabnya Fathul Baari menjelaskan bahwa diantara yang diperintahkan bagi orang yang menguap adalah: jika sedang shalat, maka dia harus menghentikan bacaannya sampai menguapnya selesai, agar bacaannya tidak berubah.

4. Tiba-tiba Teringat Sesuatu Diluar Perkara Shalat

إذا نودي بالصلاة أدبر الشيطان وله ضراط حتى لا يسمع الأذان ، فإذا قُضي الأذان أقبل ، فإذا ثوّب بها أدبر ، فإذا قضي التثويب أقبل حتى يخطر بين المرء ونفسه يقول : اذكُر كذا وكذا ما لم يكن يذكر حتى يظل الرجل إن يدري كم صلى

"Apabila dikumandangkan adzan shalat, syetan akan berlari seraya terkentut-kentut sampai ia tidak mendengar suara azan tersebut. Apabila muadzin telah selesai azan, ia kembali lagi. Dan jika iqamat dikumandangkan, ia berlari. Apabila telah selesai iqamat, dia kembali lagi. Ia akan selalu bersama orang yang shalat seraya berkata kepadanya: "Ingatlah ini dan itu yang tadinya tidak kamu ingat!", sehingga orang tersebut tidak tahu berapa rakaat ia shalat" (HR Bukhari)

5. Lupa Rakaat Shalat

إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى ثَلاَثًا أَمْ أَرْبَعًا فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلاَتَهُ وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِتْمَامًا لأَرْبَعٍ كَانَتَا تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ

"Apabila kalian ragu dalam shalatnya, dan tidak mengetahui berapa rakaat dia shalat, tiga ataukah empat rakaat maka buanglah keraguan itu, dan ambilah yang yakin. Kemudian sujudlah dua kali sebelum salam. Jika ternyata dia shalat lima rakaat, maka sujudnya telah menggenapkan shalatnya. Lalu jika ternyata shalatnya memang empat rakaat, maka sujudnya itu adalah sebagai penghinaan bagi setan."

6. Membuat Tergesa-gesa Dalam Shalat

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنْ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

"Jika Anda hendak mengerjakan shalat maka

bertakbirlah, lalu bacalah ayat al Quran yang mudah bagi Anda. Kemudian rukuklah sampai benar-benar rukuk dengan tumakninah, lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud dengan tumakninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk sampai benar-benar duduk dengan tumakninah, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud, Kemudian lakukan seperti itu pada seluruh shalatmu" (HR Bukhari 757 dan Muslim 397 dari sahabat Abu Hurairah)

7. Tengak-tengok Ketika Shalat

Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah bertanya kepada rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الاِلْتِفَاتِ فِي الصَّلاَةِ ؟ فَقَال : هُوَ اخْتِلاَسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلاَةِ الْعَبْدِ

"Saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang menoleh ketika shalat, beliau menjawab: 'Itu adalah colekannya setan ketika seorang hamba sedang shalat'." (HR. Bukhari 751).

I. Nabi Muhammad dan Khusyu'

Segala tata cara shalat dari A-Z sudah diajarkan langsung oleh rasulullah kepada para sahabatnya, yang kemudian ditirukan oleh generasi selanjutnya, dan ditirukan lagi oleh generasi setelahnya sampai dengan zaman kita saat ini.

Ibadah shalat yang merupakan pondasi agama ini tidak boleh dipermak oleh siapapun, karena ritual shalat itu pada hakikatnya adalah tata cara untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, dimana Allah ingin disembah dengan cara yang Dia tentukan sendiri.

Maka dari itu, rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* sudah mewanti-wanti umatnya agar mengerjakan shalat sebagaimana beliau melakukannya:

صلوا كما رأيتموني أصلي

"Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat"

Dan tentunya, pembahasan khusyu' juga sudah diajarkan oleh nabi muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sangat mustahil jika praktek khusyu' tidak pernah diajarkan oleh rasulullah, baik itu secara tersurat maupun tersirat.

Namun kendati demikian, mari kita ulas terlebih dahulu tentang fakta-fakta yang pernah dialami oleh rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* ketika melaksanakan ritual ibadah shalat, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam buku Seri Fiqih Kehidupan jilid ke 3 karya Ustadz Ahmad Sarwat.

Di antara gerakan beliau *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* itu adalah:

1. Menggendong Bayi

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* pernah shalat sambil menggendong bayi. Rasanya kita

mungkin malah belum pernah seumur-umur shalat sambil menggendong bayi. Bahkan mungkin sebagian kita malah akan bilang bahwa shalat sambil menggendong bayi itu tidak sah. Dan kalau baru urusan sah saja pun tidak, apalagi khusyu'.

Namun kita menemukan hadits-hadits yang shahih yang menggambarkan bagaimana beliau *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* shalat sambil menggendong cucunya.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يُصَلِّى وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ

Dari Abi Qatadah bahwa Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam pernah shalat sambil menggendong Umamah binti Zainab bin Rasululah Shallallahu 'Alaihi Wasallam (HR. Muslim)

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الأَنْصَارِىِّ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ يَؤُمُّ النَّاسَ وَأُمَامَةُ بِنْتُ أَبِي الْعَاصِ وَهْىَ ابْنَةُ زَيْنَبَ بِنْتِ النَّبِيِّ عَلَى عَاتِقِهِ فَإِذَا رَكَعَ وَضَعَهَا وَإِذَا رَفَعَ مِنَ السُّجُودِ أَعَادَهَا

Dari Abi Qatadah radhiyallahuanhu berkata, Aku pernah melihat Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam mengimami orang shalat, sedangkan Umamah binti Abil-Ash yang juga anak perempuan dari puteri beliau, Zainab berada pada gendongannya. Bila beliau Sallallahu 'Alaihi Wasallam ruku' anak itu diletakkannya dan bila beliau bangun dari sujud

digendongnya kembali (HR. Muslim)

2. Memperlama Sujud Karena Dinaiki Cucu

Dan masih dalam bab shalat dengan cucu, Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* pernah memperlama sujudnya, karena ada cucunya yang naik ke atas punggungnya.

عَنْ شَدَّادِ اللَّيْثِي قَالَ : خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ فِي إِحْدَى صَلاتَيْ العَشِيّ الظُّهرِ أَوِ العَصْرِ وَهُوَ حَامِلُ حَسَنٍ أَوْ حُسَيْنٍ فَتَقَدَّمَ النَّبِيُّ فَوَضَعَهُ ثُمَّ كَبَّرَ لِلصَّلاَةِ فَصلىَّ فَسَجَدَ بَيْنَ ظَهْرَي صَلاَتِهِ سَجْدَةً أَطاَلَهَا. قَالَ: إِنِّي رَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الصَّبِيُّ عَلىَ ظَهْرِ رَسُولِ اللهِ ص وَهُوَ سَاجِد. فَرَجَعْتُ فِي سُجُوْدِي. فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللهِ الصَّلاَةَ قَالَ النَّاسُ: ياَ رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ سَجَدْتَ بَيْنَ ظَهْرَي الصَّلاَةَ سَجْدَةً أَطَلْتَهَا حَتىَّ ظَنَنَّا أَنَّهُ قَدْ حَدَثَ أَمْرٌ أَوْ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْكَ. قَالَ: كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ وَلَكِنَّ ابْنِي ارْتَحَلَنِي فَكَرِهْتُ أَنْ أُعَجِّلَهُ حَتىَّ يَقْضِيَ حاَجَتَهُ

Dari Syaddan Al-Laitsi radhiyallahuanhu berkata,"Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam keluar untuk shalat di siang hari entah dzhuhur atau ashar, sambil menggendong salah satu cucu beliau, entah Hasan atau Husain. Ketika sujud,

beliau melakukannya panjang sekali. Lalu aku mengangkat kepalaku, ternyata ada anak kecil berada di atas punggung beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam Maka Aku kembali sujud. Ketika Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam telah selesai shalat, orang-orang bertanya,"Ya Rasulullah, Anda sujud lama sekali hingga kami mengira sesuatu telah terjadi atau turun wahyu". Beliau Sallallahu 'Alaihi Wasallam menjawab,"Semua itu tidak terjadi, tetapi anakku (cucuku) ini menunggangi aku, dan aku tidak ingin terburu-buru agar dia puas bermain. (HR. Ahmad, An-Nasai dan Al-Hakim)

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* itu tetap masih punya kontak dengan dunia luar, sehingga cucunya yang asyik main kuda-kudaan di atas punggungnya pun diberi kesempatan memuaskan hasratnya, sambil beliau tetap menunggu dengan posisi bersujud.

Kalau orang menyangka bahwa khusyu' itu harus melakukan perenungan dan kontemplasi, tidak mungkin memperlama sujud karena memberi kesempatan anak naik ke atas punggungnya.

3. Mempercepat Shalat Mendengar Tangis Bayi

Lagi-lagi masih terkait dengan anak kecil, kali ini dengan bayi. Adalah Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* mempercepat shalatnya saat menjadi imam, hanya lantaran beliau mendengar ada anak kecil menangis.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ : إِنِّي لأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ وَأَنَا فِي الصَّلاَةِ فَأُخَفِّفُ مَخَافَةَ أَنْ تُفْتَتَنَّ أُمَّهُ

Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda," Sungguh aku mendengar suara tangis anak kecil ketika sedang (mengimami) shalat. Maka aku ringankan (percepat) shalat, khawatir ibunya akan mendapatkan masalah. (HR. Muttafaq 'alaihi)

Kalau disangka bahwa shalat khusyu' itu adalah hanya ingat Allah dan tidak ingat hal-hal yang lain, maka tidak mungkin beliau *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* mempercepat shalatnya begitu mendengar tangis bayi. Pastilah beliau *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* terus konsentrasi dengan shalatnya tanpa harus terganggu dengan suara tangis bayi.

4. Mencegah Orang Lewat di Depannya

Kalau dikatakan bahwa khusyu' itu adalah memusatkan pikiran hanya kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* saja, tentu Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* tidak akan memerintahkan untuk mencegah seseorang lewat di depan orang shalat. Sebab orang yang sedang konsentrasi mengingat Allah *Subhanahu Wata'ala* itu tentu tidak akan tahu kalau ada orang lain lewat di depannya.

Namun justru beliau *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* memerintahkan untuk menghalangi bahkan membunuhnya.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّى فَلاَ يَدَعْ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلْيَدْرَأْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ

Dari Abi Said Al-Khudri radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabd,"Jika kamu shalat jangan biarkan seorang pun lewat di depannya, haruslah dia mencegahnya semampunya. Kalau orang yang mau lewat itu mengabaikan, maka bunuhlah dia, karena dia adalah setan. (HR. Muslim)

Larangan lewat di depan orang shalat itu bukan larangan main-main. Kedua belah pihak, baik orang yang shalat atau pun orang yang lewat, keduanya harus mengindarinya.

Kalau orang yang shalat harus mencegahnya, maka orang yang mau lewat juga diingatkan oleh Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam sabdanya:

عن أَبِي جُهَيْمٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّى مَاذَا عَلَيْهِ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ

Dari Abu Juhaim radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda,"Seandainya orang yang lewat di depan

orang shalat itu tahu apa yang akan menimpanya, maka menunggu selama 40 akan lebih baginya dari pada lewat di depan orang shalat. (HR. Muslim)

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* tidak menjelaskan apa yang beliau maksud dengan angka 40 itu, apakah 40 hari, 40 bulan atau 40 tahun.

5. Membunuh Kalajengking & Ular

Kalau khusyu' itu dimaknai sebagai konsentrasi yang tidak ingat apa-apa kecuali hanya kepada Allah saja, maka pastilah Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* tidak khusyu' shalatnya.

Mengapa?

Karena beliau *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* pernah memerintahkan orang yang shalat untuk membunuh ular serta hewan liar lainnya.

Tentunya tidak ada seorang pun yang berani mengatakan bahwa Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* tidak khusyu' shalatnya, atau bahwa beliau *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* memerintahkan orang untuk shalat dengan tidak khusyu'.

Orang yang sedang shalat lalu hendak dimangsa hewan yang beracun, maka dia boleh membunuhnya, tanpa kehilangan kekhusyuan shalatnya.

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللهِ يُصَلِّي فِي الْبَيْتِ فَجَاءَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ تَعَالَى وَجْهَهُ

فَدَخَلَ فَلَمَّا رَأَى رَسُولَ اللهِ يُصَلِّي قَامَ إِلَى جَانِبِهِ يُصَلِّي قَالَ: فَجَاءَتْ عَقْرَبُ حَتىَّ انْتَهَتْ إِلَى رَسُولِ اللهِ ثُمَّ تَرَكَتْهُ وَأَقْبَلَتْ إِلَى عَلِيٍّ. فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ عَلِيٌّ ضَرَبَهَا بِنَعْلِهِ فَلَمْ يَرَ رَسُولُ اللهِ بِقَتْلِهِ إِيَّاهَا بَأْساً

Dari Aisyah radhiyallahuanha istri Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam berkata bahwa Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam sedang shalat di rumah, datanglah Ali bin Abi Thalib. Ketika melihat Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam sedang shalat, maka Ali pun ikut shalat di sebelah beliau. Lalu datanglah kalajengking hingga berhenti di dekat Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam namun meninggalkannya dan menghadap ke Ali. Ketika Ali melihat kalajengking itu, Ali pun meninjaknya dengan sandalnya. Dan Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam memandang tidak mengapa pembunuhan itu terjadi (dalam shalat). (HR. Al-Baihaqi dan Ath-Thabarani)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ أَمَرَ بِقَتْلِ الأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلاَةِ العَقْرَبِ وَالحَيَّةِ

Dari Abi Hurairah radhiyallahuanhu bahwa Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam memerintahkan untuk membunuh dua hewan hitam, yaitu kalajengking dan ular. (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Majah)

اُقْتُلُوا الأَسْوَدَيْنِ

Bunuhlah dua hewan hitam (kalajengking dan ular). (HR. Abu Daud dan Al-Baihaqi)

6. Lupa dan Sujud Sahwi

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* saat menjadi imam pernah lupa gerakan shalat tertentu, bahkan salah menetapkan jumlah bilangan rakaat, sehingga beliau melakukan sujud sahwi.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* pernah shalat 5 rakaat tanpa sadar. Kemudian selesai shalat ketika diingatkan, beliau pun mengaku bahwa telah lupa jumlah rakaat, sehingga beliau melakukan sujud sahwi.

عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَال : صَلَّى بِنَا رَسُول اللَّهِ خَمْسًا فَقُلْنَا : يَا رَسُول اللَّهِ أَزِيدَ فِي الصَّلاَةِ ؟ قَال : وَمَا ذَاكَ ؟ قَالُوا : صَلَّيْتَ خَمْسًا ! " إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَذْكُرُ كَمَا تَذْكُرُونَ وَأَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتِيَ السَّهْوِ

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahuanhu berkata,"Rasullullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam mengimami kami 5 rakaat. Kami pun bertanya,"Apakah memang shalat ini ditambahi rakaatnya?". Belia Sallallahu 'Alaihi Wasallam

balik bertanya,"Memang ada apa?". Para shahabat menjawab,"Anda telah shalat 5 rakaat!". Belia Sallallahu 'Alaihi Wasallam pun menjawab, "Sesungguhnya Aku ini manusia seperti kalian juga, kadang ingat kadang lupa sebagaimana kalian". Lalu beliau Sallallahu 'Alaihi Wasallam sujud dua kali karena lupa. (HR. Muslim)

7. Al-Fath

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* mensyariatkan fath kepada makmum bila mendapati imam yang lupa bacaan atau gerakan, sedangkan buat jamaah wanita cukup dengan bertepuk tangan

التَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ

Tasbih untuk laki-laki dan bertepuk buat wanita (HR. Muslim)

8. Shalat Khauf

Rasululah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* mengajarkan shalat khauf dengan berjamaah yang gerakannya sangat unik dan jauh dari kesan khusyu'.

Sebab shalat itu dilakukan sambil menyandang senjata, dengan mata jelalatan kemana-mana, berjaga kalau-kalau tiba-tiba muncul musuh.

Bahkan barisan pun dipecah dua dengan melakukan ruku, i'tidal sujud dan duduk antara dua sujud secara bergantian antara barisan depan dan barisan belakang. Kalau barisan depan ruku dan sujud bersama imam, maka barisan belakang tetap berdiri sambil berjaga, tidak ikut imam.

Selesai barisan depan, giliran barisan belakang yang ruku dan sujud, sedangkan barisan depan berdiri sambil berjaga-jaga.

Dan shalat seperti itu adalah shalat yang dilakukan oleh Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* dan para shahabat dalam pertempuran.

9. Shalat di atas Unta

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* pernah melakukan shalat di atas kendaraan, yaitu hewan tunggangan beliau, seekor unta. Unta beliau itu berjalan, baik shalat wajib maupun shalat sunnah, beliau membiarkan tunggangannya menghadap kemana pun.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُصَلِّيَ الْمَكْتُوبَةَ نَزَل فَاسْتَقْبَل الْقِبْلَةَ

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahuanhu bahwa Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam shalat di atas kendaraannya menuju ke arah Timur. Namun ketika beliau mau shalat wajib, beliau turun dan shalat menghadap kiblat. (HR. Bukhari)

إِنَّ رَسُول اللَّهِ كَانَ يُوتِرُ عَلَى الْبَعِيرِ

Sesungguhnya Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam melakukan shalat witir di atas untanya. (HR. Bukhari)

عن يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ أَنَّ النَّبِيَّ انْتَهَى إِلَى مَضِيقٍ هُوَ وَأَصْحَابُهُ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَالسَّمَاءُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَالْبِلَّةُ مِنْ أَسْفَل مِنْهُمْ فَحَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَأَمَرَ الْمُؤَذِّنَ فَأَذَّنَ وَأَقَامَ ثُمَّ تَقَدَّمَ رَسُول اللَّهِ عَلَى رَاحِلَتِهِ فَصَلَّى بِهِمْ يُومِئُ إِيمَاءً يَجْعَل السُّجُودَ أَخْفَضَ مِنَ الرُّكُوعِ

Dari Ya'la bin Umayyah bahwa Nabi Sallallahu ‘Alaihi Wasallam melewati suatu lembah di atas kendaraannya dalam keadaan hujan dan becek. Datanglah waktu shalat, beliau pun memerintahkan untuk dikumandangkan adzan dan iqamat, kemudian beliau maju di atas kendaraan dan melalukan shalat, dengan membungkukkan badan (saat ruku' dan sujud), dimana membungkuk untuk sujud lebih rendah dari membungkuk untuk ruku'. (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi)

Namanya orang menunggang unta, tentu harus berpegangan dan konsentrasi, dan kalau harus khusyu' dalam shalat, dengan pengertian harus melakukan kontemplasi dalam shalat sambil melupakan apa-apa di sekelilingnya, pastilah beliau *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* jatuh dari unta.

Maka apa yang dilakukan beliau *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* dengan shalat di atas unta itu juga termasuk shalat yang khusyu' dalam pandangan syariah Islam. Kalau kita mengatakan bahwa shalat beliau *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* itu tidak khusyu',

lantas apakah ada orang lain yang shalatnya lebih khusyu' dari beliau *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam*?

10. Memindahkan Kaki Istrinya

Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* pernah memindahkan tubuh atau kaki isterinya saat sedang shalat karena dianggap menghalangi tempat shalatnya.

11. Menjawab Salam dengan Isyarat

Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* mengajarkan orang yang shalat untuk menjawab salam dengan isyarat.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ دَخَلَ النَّبِيُّ مَسْجِدَ بَنِي عَمْرُو بْنِ عَوْفٍ – يَعْنِي مَسْجِدَ قُبَاء – فَدَخَلَ رِجَالٌ مِنَ الأَنْصَارِ يُسَلِّمُونَ عَلَيهِ قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَسَأَلْتُ صُهَيباً وَكَانَ مَعَهُ: كَيْفَ كَانَ النَّبِيُّ يَفْعَلُ إِذَا كَانَ يُسلَّمُ عَلَيْهِ وَهُوَ يُصَلِّي؟ فَقَالَ: كَانَ يُشِيْرُ بِيَدِهِ

Dari Ibnu Umar radhiyallahuanhu berkata bahwa Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam masuk ke masjid Bani Amr bin 'Auf (masjid Quba'). Datanglah beberapa orang dari Anshar memberi salam kepada Beliau Shallallahu ‘Alaihi Wasallam Ibnu Umar bertanya kepada Shuhaib yang saat itu bersama Nabi Sallallahu ‘Alaihi Wasallam,"Apa yang dilakukan beliau Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bila ada orang yang memberi salam dalam

keadaan shalat?". Shuhaib menjawab,"Beliau memberi isyarat dengan tangannya. (HR. Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaemah, Ibnu Majah, Ad-Darimi dan An-Nasa'i)

إِذَا سُلِّمَ عَلى أَحَدِكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلاَ يَتَكَلَّمُ وَلْيُشِرْ بِيَدِهِ

Dari Ibnu Umar radhiyallahuanhu berkata,"Bila salah seorang dari kalian diberi salam dalam keadaan shalat, maka janganlah berkata-kata, tetapi hendaklah dia memberi isyarat dengan tangannya". (HR. Malik)

عَنْ أَبِي هُرَيرَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : لَمَّا قَدِمْتُ مِنَ الحَبَشَةَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ وَهُوَ يُصَلِّي فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَأَوْمَأَ بِرَأْسِهِ

Dari Abi Hurairah dari Ibnu Mas'ud radhiyallahuanhuma berkata: Ketika Aku tiba dari Habaysah, Aku mendatangi Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam yang sedang shalat, lalu Aku memberi salam kepadanya. Beliau pun memberi isyarat dengan kepalanya. (HR. Al-Baihaqi)

12. Makmum Wajib Ikut Imam

Di antara bentuk khusyu' yang Nabi ajarkan adalah bahwa makmum wajib tetap ikut imam, dalam segala gerakannya. Kalau khusyu' diartikan memutuskan hubungan dengan dunia luar, tidak ingat apa-apa dan masuk ke alam lain, tentu seorang makmum tidak

akan bisa mengikuti gerakan imam, sebab dia asyik sendiri dengan kontemplasinya.

Padahal tegas sekali Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* memerintahkan buat makmum untuk selalu memperhatikan imamnya. Beliau bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ

Sesungguhnya seseorang dijadikan imam untuk diikuti. Bila imam bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Bila imam sujud maka sujudlah kalian. Bila imam bangun dari sujud maka kalian bangunlah dari sujud. Bila imam mengucap sami'allahuliman hamidah, maka ucapkanlah rabbana wa lakal hamdu. Bila imam shalat sambil duduk, maka shalatlah kalian semua sambil duduk. (HR. Muslim)

13. Memegang Mushaf

Meski ada khilaf dalam hukum shalat sambil memegang mushaf, namun ada keterangan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* tentang shalat dengan memegang mushaf.

عَنْ عَائِشَةَ ض زَوْجِ النَّبِيِّ أَنَّهَا كَانَ يَؤُمُّهَا غُلامُهَا ذَكْوَانَ فِي الْمُصْحَفِ فِي رَمَضَانَ

Dari Aisyah istri Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bahwa ghulamnya menjadi imam shalat atas dirinya sambil memegang mushaf. (HR. Al-Baihaqi dan Ibnu Abi Syaibah)

رَوَى ابْنُ التَّيْمِي عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ عَائِشَةَ كَانَتْ تَقْرَأُ فِي المِصْحَفِ وَهِيَ تُصَلِّي

Ibnu At-Taimi meriwayatkan dari ayahnya bahwa Aisyah radhiyallahuanha membaca mushaf dalam keadaan shalat. (HR. Abdurrazzaq)

14. Tersenyum

Seorang yang sedang shalat lalu tersenyum, oleh Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* tidak dikatakan shalatnya batal. Beliau menegaskan bahwa yang membatalkan shalat itu adalah tertawa, khususnya bila tertawa dengan mengeluarkan suara bahkan terbahak-bahak.

Diantara landasan yang mendasari tentang tidak batalnya shalat karena tersenyum adalah hadits-hadits berikut ini :

عَنْ جَابِرِ ض عَنِ النَّبِيّ قال : التَّبَسُّمُ لاَ يَقْطَعُ الصَّلاَةَ وَلَكِنْ القَرقَرة

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahuanhu bahwa Nabi Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda,"Senyum itu tidak membatalkan shalat tetapi yang membatalkan adalah tertawa. (HR. Al-

Baihaqi dan Ibnu Abi Syaibah)

لاَ يَقْطَعُ الصَّلاَةُ الكَشَرُ وَلَكِنْ تَقْطَعُهَا القَهْقَهَةُ

Kelihatan gigi ketika tersenyum tidak membatalkan shalat, yang membatalkan shalat itu adalah tertawa dengan suara keras. (HR. Ath-Thabarani)

15. Membersihkan Tempat Sujud

Bila tempat sujud kotor atau berdebu, seorang yang sedang mau melakukan sujud dibolehkan membersihkannya, asalkan gerakannya sekali saja dan tidak berulang-ulang.

Ini menunjukkan bahwa shalat yang diajarkan oleh Rasulllah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* tidak harus masuk ke alam lain, sehingga tidak ingat apa-apa atau tidak merasakan rasa sakit. Bahkan sekedar debu yang ada di tempat sujudnya boleh dibersihkan terlebih dahulu.

Dari Mu'aiqib *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

لاَ تَمْسَحْ وَأَنْتَ تُصَلِّي فَإِنْ كُنْتَ لاَ بُدَّ فَاعِلاً فَوَاحِدَة تَسْوِيَةَ الحَصَا

"Janganlah kalian menyapu (tempat sujud) ketika sedang shalat. Tetapi bila terpaksa dilakukan, lakukan sekali saja untuk menyapu kerikil (HR. Abu Daud)

16. Melirik

كَانَ رَسُولُ اللهِ يَلْتَفِتُ فِي صَلاَتِهِ يَمِيناً وَشِمَالاً وَلاَ يُلَوِّي عُنُقَهَ خَلْفَ ظَهْرِهِ.

Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam melirikkan matanya ke kanan dan ke kiri tanpa menolah (HR. Al-Hakim dan Ibnu Khuzaemah)

17. Berjalan Sambil Shalat

Bahkan beliau pun juga pernah berjalan membukakan pintu untuk Aisyah istrinya, padahal beliau dalam keadaan sedang melakukan shalat sunnah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut:

اِسْتَفْتَحْتُ البَابَ وَرَسُولُ اللهِ يُصَلِّي تَطَوُّعاً وَالبَابُ عَلَى القِبْلَةِ فَمَشَى عَنْ يَمِيْنِهِ أَوْ عَنْ يَسَارِهِ فَفَتَحَ البَابَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مُصَلاَّهُ.

Dari Aisyah radhiyalahuanha berkata,"Aku minta dibukakan pintu oleh Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam padahal beliau sedang shalat sunnah, sedangkan pintu ada di arah kiblat. Beliau Sallallahu 'Alaihi Wasallam berjalan ke kanannya atau ke kirinya dan membuka pintu kemudian kembali ke tempat shalatnya. (HR. An-Nasa'i)

Dengan semua fakta di atas, masihkah kita akan mengatakan bahwa shalat khusyu' itu harus selalu berupa kontemplasi ritual tertentu?

Haruskah shalat khusyu' itu membuat pelakunya seolah meninggalkan alam nyata menuju alam ghaib tertentu, lalu bertemu Allah *Subhanahu Wata'ala* seolah pergi menuju sidratil muntaha bermikraj? Benarkah shalat khusyu' itu harus membuat seseorang tidak ingat apa-apa di dalam benaknya, kecuali hanya ada wujud Allah saja? Benarkah shalat khusyu' itu harus membuat seseorang bersatu kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*?

Kalau kita kaitkan dengan realita dan fakta shalat Nabi *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* sendiri, tentu semua asumsi itu menjadi tidak relevan, sebab Nabi yang memang tugasnya mengajarkan kita untuk shalat, ternyata shalatnya tidak seperti yang dibayangkan.

Beliau tidak pernah 'kehilangan ingatan' saat shalat. Beliau tidak pernah memanjangkan shalat saat jadi imam shalat berjamaah, kecuali barangkali hanya pada shalat shubuh, karena fadhilahnya.

Kalaupun diriwayatkan beliau pernah shalat sampai bengkak kakinya, maka itu bukan shalat wajib, melainkan shalat sunnah. Dan panjangnya shalat beliau bukan karena beliau asyik 'meninggalkan alam nyata' lantaran berkontemplasi, namun karena beliau membaca ayat-ayat Al-Quran dengan jumlah lumayan banyak. Tentunya dengan fasih dan tartil, sebagaimana yang Jibril ajarkan.

Bahkan beliau pernah membaca surat Al-Baqarah (286 ayat), surat Ali Imran (200 ayat) dan An-Nisa (176 ayat) hanya dalam satu rakaat. Untuk bisa membaca ayat Al-Quran sebanyak itu, tentu seseorang harus ingat dan hafal apa yang dibaca,

serta tentunya memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tiap ayat itu. Kalau yang membacanya sibuk 'berkontemplasi dengan dunia ghaib', maka tidak mungkin bisa membaca ayat sebanyak itu.

Maka shalat khusyu' itu adalah shalat yang mengikuti Nabi *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam*, baik dalam sifat, rukun, aturan, cara, serta semua gerakan dan bacaannya. Bagaimana Nabi *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* melakukan shalat, maka itulah shalat khusyu'.

J. Buah Kekhusyu’an

Tentu saja antara orang yang bisa menunaikan shalat dengan khusyu’ dengan orang yang shalatnya hanya sekedarnya saja, pastinya akan berbeda dalam meraih hasilnya. Sebagaimana yang sudah disabdakan oleh nabi Muhammad *Sallallahu ’alaihi wasallam*:

مَا مِنِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا وَخُشُوعَهَا وَرُكُوعَهَا إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيرَةً وَذَلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ

Tidaklah seorang muslim mendapati shalat wajib, kemudian dia menyempurnakan wudhu`, khusyu’ dan ruku’nya, kecuali akan menjadi penghapus bagi dosa-dosanya yang telah lalu, selama tidak melakukan dosa besar; dan ini untuk sepanjang masa. [HR Muslim]

K. Penunjang Khusyu’ Dalam Shalat

Ada banyak faktor yang bisa menunjang rasa khusyu’ ketika mengerjakan shalat, diantaranya adalah:

1. Menyempurnakan Wudhu

Langkah awal untuk bisa merasakan kekhusyukan dalam shalat adalah dengan menyempurnakan prosesi wudhu kita.

Dinukil dari kitab *Abwab al-faraj* bahwa Imam sya’rani berkata:

الحضور فى الصلاة بقدر الحضور فى الوضوء وقد جرب ذلك

Hadirnya hati dalam shalat sesuai dengan kadar hudhur (kehadiran) dalam wudhu’, dan ini sudah diuji cobakan (terbukti).

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Ahmad bahwa beliau mengatakan: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ja’far, dari syu’bah, dari abdul malik bin umair, ia pernah mendengar syabib bin rauh menceritakan hadits dari salah seorang sahabat nabi:

أن رسول الله –صلى الله عليه وسلم– صلّى بهم الصبح فقرأ الروم فيها فأوهم، فلما انصرف قال: «إنّه يلبِّس علينا القرآن أن أقواماً منكم يصلّون معنا لا يحسنون

الوضوء؛ فمن شهد الصلاة معنا فليحسن الوضوء

Bahwa nabi sallallahu 'alaihi wasallam shalat subuh bersama para sahabat dan beliau membaca surat ar-Rum dalam shalat tersebut, lalu beliau mengalami gangguan dalam bacaannya. Setelah selesai dari shalatnya beliau bersabda : "sesungguhnya ada mengganggu kami dalam bacaan Al-Quran kami, karena sesungguhnya ada beberapa kaum dari kalangan kalian yang shalat bersama kita tapi dia tidak berwudhu dengan baik. Maka siapa saja dari kalian yang ikut shalat bersama kami, hendaklah terlebih dahulu berwudhu dengan baik. (Hadits Hasan)

2. Mempersiapkan Diri Sebelum Mulai Shalat

Persiapkan diri sebelum menunaikan shalat untuk menghadap Allah; Dzat yang Maha Agung.

Diantara caranya adalah dengan memposisikan diri bahwa kita sedang menyembah dengan sebaik-baiknya, merasakan betapa lemah dan tidak berharganya kita dibandingkan kekuasanNya.

3. Menghadirkan Allah Dalam Hati

Bukan hanya raga saja yang dipersiapkan, namun hati juga harus *standby* untuk bersembahyang kepadaNya.

4. Mengaplikasikan Makna Ihsan

Yang dimaksud ihsan adalah sebagaimana yang disabdakan oleh baginda Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam:*

«أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك»

Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau (HR. Muslim)

5. Shalat Diawal Waktu

Sejatinya, ketika menunaikan shalat secara berjamaah di awal waktu, maka hal tersebut sangat berimbas pada tingkat kekhsuyu'an kita. Karena pada saat itu, waktu untuk menunaikan ibadah masih sangat panjang. jadi secara psikis, hati akan merasakan ketenangan ketika mengerjakannya. Beda halnya kalau shalat dikerjakan diakhir waktu, bisa dimungkingkan bahwa shalatnya akan tergesa-gesa, karena terhimpit oleh waktu yang mau habis.

6. Membuat Pembatas (Satir)

Sahl bin hatsmah meriwayatkan bahwa nabi *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

إذا صلّى أحدكم فليصل إلى سترة وليدن منها لا يقطع الشيطان عليه صلاته

Jika salah seorang dari kalian mengerjakan shalat, maka shalatlah dengan menghadap ke sutrah (pembatas) dan mendekatlah kepadanya agar syetan tidak bisa memutuskan shalatnya. (HR. Abu Daud, Imam Ahmad dan Imam Nasa'I)

7. Tidak Melakukan Gerakan-Gerakan Diluar Shalat

Dari jabir bin samurah *radhiyallahu ’anhu :*

خرج علينا رسول الله –صلى الله عليه وسلم– والناس رافعوا أيديهم في الصلاة. فقال: ما لي أراكم رافعي أيديكم كأنها أذناب خيل شُمْس؟ اسكنوا في الصلاة

Rasulullah pernah mendatangi kami ketika orang-orang mengangkat tangannya ketika shalat. Lalu beliau bersabda: aku meihat kalian mengangkat tangan seperti ekor kuda yang berjemur dibawah terik matahari? Tenanglah saat shalat. (HR. Imam Muslim, Abu daud dan an-Nasa’i)

8. Melupakan Kesibukan-Kesibukan Duniawi

كان أبو الدرداء يقول: (من فقه الرجل أن يبدأ بحاجته قبل دخوله في الصلاة، ليدخل في الصلاة وقلبه فارغ)

Abu darda’ berkata : diantara tanda kefaqihan (pahamnya) seseorang adalah menyelesaikan urusannya terlebih dahulu sebelum memulai shalat, agar ketika menunaikan shalat hatinya dalam keadaan fokus (konsentrasi).

9. Mencari Tempat Shalat Yang Nyaman dan Tidak Mengganggu

Diriwayatkan dari anas bin malik *radhiyallahu ’anhu :*

قد أخرج البخاري عن أنس –رضي الله عنه– قال:

كان قِرامٌ لعائشة سترت به جانب بيتها فقال النبي – صلى الله عليه وسلم–: أَمِيطِي عَنَّا قِرَامَكِ هَذَا؛ فَإِنَّهُ لاَ تَزَالُ تَصَاوِيرُهُ تَعْرِضُ لِي فِي صَلاَتِي

'Aisyah mempunyai gorden yang dipasang di dinding rumahnya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam pun menyuruh 'Aisyah Radhiyallahu anha : "Singkirkanlah gorden itu dari kita, karena lukisannya senantiasa membayangiku dalam shalatku." (HR. Bukhori)

10. Mengkonsumsi Makanan Yang Halal

Setiap makanan yang kita konsumsi mempunyai pengaruh terhadap jiwa kita, baik itu makanan yang haram atau makanan yang halal.

Apabila kita bisa menjaga dari makanan yang haram, maka diantara pengaruhnya adalah tumbuhnya rasa takut yang semakin besar kepada Allah, semakin dekat hubungan kita dengan Allah, doa-doa yang dipanjatkan bisa lebih mungkin untuk dikabulkan, dan lain sebagainya.

Ada sebuah hadits yang diriwatkan abu hurairah bahwasanya Rasululllah *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah adalah baik dan tidaklah menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kaum mukminin sebagaimana perintah kepada para Rasul :

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Wahai sekalian para Rasul, makanlah yang baik-baik dan beramal sholihlah, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan (Q.S al-Mukminun:51)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah makanan yang baik dari rezeki yang Kami berikan kepada kalian (Q.S Al Baqoroh:172).

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

Kemudian Nabi menceritakan keadaan seseorang yang melakukan safar panjang, rambutnya kusut, mukanya berdoa, menengadahkan tangan ke langit dan berkata: Wahai Rabbku, wahai Rabbku.

Sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, diberi asupan gizi dari yang haram, maka bagaimana bisa diterima doanya?! (H.R Muslim)

11. Menganggap Shalat Terakhir

1. Diriwayatkan dari anas bin malik *radhiyallahu 'anhu,* Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda *:*

اُذْكُرِ الْمَوْتَ فِي صَلاَتِكَ فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا ذَكَرَ الْمَوْتَ فِي صَلاَتِهِ لَحَرِيٌّ أَنْ يُحْسِنَ صَلاَتَهُ وَصَلَّى صَلاَةَ رَجُلٍ لاَ يَظُنُّ أَنَّهُ يُصَلِّي صَلاَةً غَيْرَهَا وَإِيَّاكَ وَكُلُّ أَمْرٍ يُعْتَذَرُ مِنْهُ.

رواه الديلمي فى مسند الفردوس وحسنه الحافظ ابن حجر

"Ingatlah akan kematian dalam shalatmu karena jika seseorang mengingat kematian dalam shalatnya tentu lebih mungkin bisa memperbagus shalatnya dan shalatlah sebagaimana shalatnya seseorang yang mengira bahwa bisa shalat selain shalat itu. Hati-hatilah kamu dari apa yang membutmu meminta ampunan darinya." (Diriwayatkan Ad-Dailami di Musnad Firdaus, Al-Hafidz Ibnu Hajar menilainya hasan)

2. Abu Ayyub Al-Anshari *radhiyallahu 'anhu* berkata, seseorang datang kepada Nabi *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* lalu berkata :

عِظْنِي وَأَوْجِزْ فَقَالَ إِذَا قُمْتَ فِي صَلَاتِكَ فَصَلِّ صَلَاةَ مُوَدِّعٍ وَلَا تَكَلَّمْ بِكَلَامٍ تَعْتَذِرُ مِنْهُ غَدًا وَاجْمَعْ الْإِيَاسَ مِمَّا فِي يَدَيْ النَّاسِ. رواه أحمد

“Nasihati aku dengan singkat.” Beliau bersabda, “Jika kamu hendak melaksanakan shalat, shalatnya seperti shalat terakhir dan janganlah mengatakan sesuatu yang membuatmu minta dimaafkan karenanya dan berputus asalah terhadap apa yang ada di angan manusia.” (Diriwayatkan Ahmad)

12. Ikhlas Semata-Mata Untuk Mendapatkan Ridho Allah Subhanahu Wata’ala

Tentunya kekhusyu’an tidak akan bisa diraih seseorang tatkala kondisinya ketika mengerjakan shalat tidaklah didasari dengan keikhlasan.

Apapun itu pekerjaannya, ketika dilaksanakan atas dasar keterpaksaan dan tidak ikhlas, pastinya dalam prosesinya tidaklah senyaman dibandingkan dengan ketika dilaksanakan atas dasar keikhlasan dan tanpa adanya paksaan.

13. Menghadap Kearah Sujud dan Telunjuk

Secara umum ketika mengerjakan shalat, maka yang harus dilakukan untuk merasakan kekhusyu’an adalah mengarahkan pandangan ke tempat untuk sujud, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* :

كان صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إذا صلى؛ طأطأ رأسه، ورمى ببصره نحو الأرض

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam apabila shalat maka beliau menundukkan kepalanya dan mengarahkan pandangannya kea rah tanah

Namun ketika sudah sampai tasyahud, maka dianjurkan untuk mengarahkan pandangan matanya ke jari telunjuk. Hal ini berdasarkan hadis,

كان صلى الله عليه وسلم يبسط كفه اليسرى على ركبته اليسرى ويقبض أصابع كفه اليمنى كلها ويشير بإصبعه التي تلي الإبهام إلى القبلة ويرمي ببصره إليها

“Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam duduk tasyahud, beliau meletakkan tangan kirinya di atas lutut kiri, beliau genggam jari-jari tangan kanan, dan beliau berisyarat dengan telunjuknya ke arah kiblat, dan beliau arahkan pandangannya ke telunjuknya.” (H.R. Muslim

14. Taubat Kepada Allah

Diantara yang membantu untuk meraih kekhusyu’an ketika shalat adalah dengan bertaubat atas perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari syariat. Dan taubat ini terus menerus diperbaharui setiap waktu.

Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadits

bahwasanya nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wasallam* senantiasa bertaubat kepada Allah lebih dari 70 kali dalam sehari.

عن أبي هريرة أن رسول الله –صلى الله عليه وسلم– قال: «وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً» رواه البخاري والترمذي

Demi Allah, Sungguh aku selalu beristighfar dan bertaubat kepada Allah dalam sehari lebih dari 70 kali." (HR. Bukhari)

Dalam riwayat lain dari al-Aghar bin yasar al-muzanni bahwa nabi bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّى أَتُوبُ فِى الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Wahai sekalian manusia, Taubatlah (beristigfar) kepada Allah karena aku selalu bertaubat kepada-Nya dalam sehari sebanyak 100 kali." (HR. Muslim)

15. Perbanyak Membaca Al-Qur'an

Sering-sering membaca Al-Quran juga berpotensi untuk meraih kekhusyu'an dengan mudah. Begitu halnya dengan berziarah kubur dan mengingat kematian serta mengingat bekal yang akan dibawa dihari akhir nanti. Semuanya bisa membatu untuk meraih kekhusyu'an.

16. Sering-Sering Intropeksi Diri

Allah berfirman dalam surat al-Hasyr:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Diriwayatkan dari Umar bin al-Khatthab, beliau mengatakan:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الأَكْبَرِ

“Koreksilah diri kalian sebelum kalian dihisab dan berhiaslah (dengan amal shalih) untuk pagelaran agung (pada hari kiamat kelak)” [HR. Tirmidzi].

Diriwayatkan dari Maimun bin Mihran, beliau berkata:

لَا يَكُونُ العَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ

“Hamba tidak dikatakan bertakwa hingga dia mengoreksi dirinya sebagaimana dia mengoreksi rekannya” [HR. Tirmidzi].

Dengan aktifitas ini, maka kualitas seseorang akan

bisa lebih baik dari hari ke hari berikutnya. Dan itu bisa berdampak pada tingkat kekhusyu'an seseorang ketika melaksanakan shalat.

17. Tadabur Gerakan dan Doa Dalam Shalat

Rangkaian shalat yang dimulai dari takbiratul ihram sampai dengan salam, harus dimengerti dan ditadaburi apa itu makna dari setiap gerakan dan bacaannya.

Karena pada dasarnya, setiap bacaan yang terdapat dalam rangkaian shalat itu sangat luar biasa maknanya. Maka ketika bisa mentadaburinya, hal itu bisa mendongkrak kekhusyu'annya dalam beribadah.

18. Tidak Tergesa-Gesa

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman dalam surat an-Nisa : 103

فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

"Kemudian ketika kamu sudah merasa tenang, maka laksanakan shalat itu"

Melakukan shalat dalam keadaan tergesa-gesa juga menyebabkan shalat menjadi tidak sempurna. Bahkan oleh para ulama, orang-orang seperti itu dikategorikan sebagai pencuri shalat. Hal ini berdasarkan sebuah sabda nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang tertera dalam Musnad Imam Ahmad bahwasannya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda;

أَسْوَأُ النَّاسِ سَرِقَةً الَّذِي يَسْرِقُ مِنْ صَلاَتِهِ، قَالُوْا: يَا

رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ يَسْرِقُ مِنْ صَلاَتِهِ؟ قَالَ: لاَ يُتِمُّ رُكُوْعُهَا وَلاَ سُجُوْدُهَا.

"Sejahat-jahat pencuri adalah yang mencuri dari shalatnya". Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mencuri dari shalat?". Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassallam berkata, "Dia tidak sempurnakan ruku dan sujudnya." (HR. Ahmad)

Dalam keadaan lain juga ada hadits nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ السَّلَامَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ فَمَا أُحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلِّمْنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنْ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ

ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Bahwa Nabi masuk masjid kemudian masuk pula seseorang ke dalam masjid lalu ia shalat dan mengucapkan salam kepada beliau. Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam menjawab salamnya dan bersabda, "Kembalilah dan shalatlah lagi, sebab kamu belu shalat." Serta merta orang itu pun shalat lalu mengucapkan salam kepada Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam dan beliau besabda, "Kembalilah dan shalatlah lagi, sebab kamu belu shalat," tiga kali. Orang itu berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa lebih baik dari itu, maka ajarilah aku." Beliau bersabda, "Apabila kamu hendak shalat beratkbirlah lalu bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an (Al-Fatihah). Lalu ruku'lah sampai kamu benar-benar tenang dalam ruku', kemudian angkatlah sampai tegak berdiri, lalu sujudlah sampai tenang dalam sujud, kemudian bangunlah sampai kamu tenang dalam duduk, kemudian sujudlah sampai kamu tenang dalam sujud. Lakukan hal itu dalam semua shalatmu."

19. Tidak Menahan Buang Hajat

Jikalau mau mengerjakan shalat, namun tiba-tiba terasa ingin buang hajat seperti kentut atau buang air kecil atau buang air besar, maka lebih baik ia mendahulukan untuk buang hajat tersebut, baru setelah itu mengerjakan shalat.

Hal itu telah disebutkan dalam sebuah hadits dari

‘Aisyah, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ صَلاَةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ وَلاَ وَهُوَ يُدَافِعُهُ الأَخْبَثَانِ

“Tidak ada shalat ketika makanan telah dihidangkan, begitu pula tidak ada shalat bagi yang menahan akhbatsan (kencing atau buang air besar).” (HR. Muslim).

20. Tartil dan Tahsin

Memperindah bacaan Al-Quran dengan melantunkan semerdu mungkin ketika shalat, maka hal itu bisa menumbuhkan rasa khusyu’ didalamnya. Dan tentunya dengan mematuhi kaidah tajwid yang berlaku.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mendorong umat agar memperbagus suaranya ketika membaca Al-Qur’an, karena itu bermanfaat bagi umat, diantaranya adalah memudahkan masuknya Al-Qur’an ke dalam hati, dan membuat hati terpengaruh dengan mendengar ayat-ayat Allah yang sedang dibacakan.

Berbeda jika suara tidak bagus, maka hal itu membuat malas mendengar Al-Qur’an, dan menyebabkan orang berpaling dari pembacanya. Oleh karenanya, terdapat hadits shahih dimana Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Hiasilah al-Quran dengan suara kalian. (HR.

Ahmad & Nasai)

Sabda beliau yang lain:

حَسِّنُوْا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيْدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا

“Baguskanlah Al-Qur’an dengan suaramu, karena suara yang bagus menambah keindahan Al-Qur’an.”

Dalam kitab *Al-Mukhtaratu Lidh-Dhiya’*, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi *Shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنْ أَحْسَنَ النَّاسِ قِرَاءَةً الَّذِيْ إِذَا قَرَأَ رَأَيْتَ أَنَّهُ يَخْشَى اللهَ

“Sesungguhnya sebaik-baik bacaan manusia adalah jika ia membaca Al-Qur’an engkau melihat pembacanya benar-benar takut kepada Allah.”

Namun perlu diperhatikan bahwa sejatinya syetan tak akan pernah bosan untuk menggangu manusia dengan berbagai caranya. Maka apabila ada orang yang sampai dikuasai syetan, kemudian melupakan Allah dan menjadi penyeru dengan bermodalkan suaranya yang bagus namun tujuannya agar manusia kagum padanya, maka alangkah ruginya perbuatan itu dan alangkah buruknya tempat kembalinya.

Wallahu A’lam bis shawab

□

Penutup

Dengan mengucap Alhamdulillahi Rabbil ‘Aalamin, akhirnya penulisan buku kecil yang berjudul “Khusyu’ Dalam Shalat” ini sudah selesai. Harapannya adalah semoga dengan terbitnya buku ini, bisa mengingatkan pengetahuan yang pernah kita pelajari sebelumnya, atau bisa juga untuk menambah wawasan kita tentang praktek yang berkenaan dengan khusyu’ ketika shalat.

Mungkin saja, ada kesalahan dan kekurangan dari apa yang telah penulis sampaikan di buku ini, baik dari sisi ejaannya, referensinya, esensinya dan lain sebagainya.

Maka dengan penuh harap, kekurangan dan kesalahan tersebut bisa disampaikan kepada penulis, tentunya dengan tujuan lillahi ta’ala.

Akhirnya penulis memohon maaf atas segala kekurangan. Semoga ada keberkahan dan bisa bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Syafri Muhammad Noor, Lc.

Profil Penulis

Syafri Muhammad Noor lahir di Palembang, 22 agustus 1993. Pernah menempuh pendidikan agama di MtsN Popongan Filial Prambanan (2005 -2008), kemudian melanjutkan ke jenjang Aliyah di MAN PK - MAN 1 SURAKARTA (2008-2011). Dan lanjut di jenjang S1 yang ditempuh di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta (2011-2018), Fakultas Syariah jurusan Perbandingan Madzhab. Disela-sela perkuliahan di LIPIA, penulis juga sempat *nyantri* beberapa tahun di pesantren Qalbun Salim Jakarta.

Sekarang penulis sedang menempuh pendidikan jenjang S2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Progam Studi Hukum Ekonomi Syariah (HES).

Adapun saat ini, beliau tergabung dalam Tim Asatidz di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, beliau juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Penulis sekarang tinggal di Darul Ulum (DU) Center yang beralamatkan di Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan, Setia Budi, Jakarta Selatan. Untuk menghubungi penulis, bisa melalui media Whatsapp di 085878228601, atau juga melalui email pribadinya: syafrinoor22@gmail.com

Rumah Fiqih Indonesia

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah *Subhanahu Wata'ala* Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com